

IMPLEMENTASI INTEGRASI KECERDASAN INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN DI SDN TEJA TIMUR 1 PAMEKASAN

¹ Emna Laisa, ²Wardita Syurfa, ³Nasyathin, ⁴Jamilatul Lailiyah, ⁵Deviatul Mutmainnah
Universitas Islam Negeri Madura
1emnalaisa@iainmadura.ac.id, 2warditasurfa@gmail.com, 3Nasyathin@gmail.com,
4jamilatulailiyah29@gmail.com, 5deevii2333@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the integration of intellectual and emotional intelligence in learning activities at SDN Teja Timur 1. The focus of the study includes the forms of integration of intellectual and emotional intelligence in learning, learning activities that combine cognitive and emotional aspects, the role of teachers, and practical implementations carried out in the classroom. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the integration of intellectual and emotional intelligence was implemented through various learning activities involving thinking skills, communication, cooperation, self-control, and students' social interaction in the classroom. The integration was reflected in activities such as discussions, presentations, question-and-answer sessions, habituation of positive attitudes, and teachers' personal approaches toward students. Communicative learning that involved students' emotional engagement encouraged students to become more active, confident, and cooperative during classroom activities. In addition, teachers played an important role in creating a comfortable learning environment that supported students' academic and socio-emotional development in a balanced manner. The findings of this study show that students' emotional involvement is closely related to their participation and academic abilities during classroom learning. Therefore, the integration of intellectual and emotional intelligence can become an important approach in creating more meaningful learning processes that support students' holistic development.

Keywords: *intellectual intelligence, emotional intelligence, learning, elementary school, learning integration.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran di SDN Teja Timur 1. Fokus penelitian meliputi bentuk integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan emosional, peran guru, serta praktik nyata yang diterapkan di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan emosional diterapkan melalui berbagai aktivitas

pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir, komunikasi, kerja sama, pengendalian diri, dan interaksi sosial siswa di dalam kelas. Integrasi tersebut terlihat melalui kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, pembiasaan sikap positif, serta pendekatan personal guru kepada siswa. Pembelajaran yang komunikatif dan melibatkan keterlibatan emosional peserta didik membuat siswa lebih aktif, percaya diri, serta lebih mudah bekerja sama selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial emosional siswa secara seimbang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa memiliki hubungan dengan partisipasi dan kemampuan akademik peserta didik selama pembelajaran di kelas. Dengan demikian, integrasi kecerdasan intelektual dan emosional menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Kata Kunci: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pembelajaran, sekolah dasar, integrasi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan integrasi antara kemampuan intelektual, pembentukan sikap, kemampuan sosial, dan perkembangan emosional siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Integrasi disini adalah Sebagai upaya pembentuk karakter, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengubah tingkah laku dan sikap individu maupun kelompok menjadi lebih dewasa dan matang melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur.¹ Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata, tetapi juga perlu memiliki kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, mengendalikan sikap, serta membangun relasi sosial yang positif di lingkungan sekolah.. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan aspek kognitif dan afektif menjadi penting diterapkan agar perkembangan peserta didik berlangsung secara lebih menyeluruh.²

Kondisi tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran di SDN Teja Timur 1. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pembentukan interaksi sosial dan sikap siswa selama proses belajar berlangsung. Siswa dibiasakan berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan arahan agar siswa mampu menghargai pendapat teman dan menjaga sikap selama berinteraksi di kelas. Meskipun demikian, penelitian mengenai integrasi kecerdasan intelektual dan emosional pada tingkat sekolah dasar masih lebih banyak membahas penggunaan metode pembelajaran tertentu atau berfokus pada hasil akademik siswa. Kajian yang secara khusus melihat bagaimana integrasi kedua aspek tersebut dibangun melalui pola interaksi, komunikasi, dan pembiasaan sikap dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari belum banyak dikaji secara mendalam. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan difokuskan pada praktik integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran di SDN Teja Timur 1.³

¹ Novianti Muspiroh, *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 45.

³ Hasil observasi awal di SDN Teja Timur 1, April 2026.

Kondisi emosional peserta didik memiliki hubungan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik yang mampu mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang baik cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan belajar dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan dalam pengendalian diri maupun interaksi sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, suasana emosional yang positif dapat memengaruhi keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman di dalam kelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan afektif siswa selama berada di lingkungan sekolah.⁴

Daniel Goleman (1995) menerangkan bahwa kemampuan mengelola emosi berkaitan terkait kemampuan individu dalam mengidentifikasi emosi pribadi, serta mengelolanya perasaan, memberi dorongan kepada diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta membangun interaksi sosial. Konsep tersebut menggambarkan bahwa kesuksesan peserta didik bukan sekadar bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan emosional yang dimiliki siswa ketika berinteraksi di lingkungan belajar.⁵ Sementara itu, Santrock (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dan suasana emosional yang konstruktif mampu memaksimalkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendapat tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran yang terlihat di SDN Teja Timur 1, di yang memungkinkan siswa tidak hanya diarahkan memahami materi pelajaran melainkan juga dibiasakan membangun interaksi sosial selama kegiatan belajar berlangsung.⁶

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan kecerdasan emosional dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Rina Marlina dalam Jurnal Basicedu tahun 2022 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.⁷ Penelitian lain yang dilakukan Ahmad Fauzi dalam Jurnal Pendidikan Dasar tahun 2020 menjelaskan bahwa penggabungan kemampuan intelektual dan emosional dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis serta meningkatkan komunikasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁸ Penelitian Nur Aini dalam Jurnal Obsesi tahun 2021 juga menunjukkan bahwa kondisi emosional peserta didik berhubungan dengan partisipasi dan keberanian siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.⁹

Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pentingnya perkembangan kemampuan akademik dan emosional dalam kegiatan pembelajaran. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa secara umum. Pembahasan mengenai praktik pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif secara langsung di dalam kelas, khususnya pada proses belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 67.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 34.

⁶ John Work, Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 211.

⁷ Rina Marlina, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2145-2152.

⁸ Ahmad Fauzi, "Penggabungan Kemampuan Intelektual dan Emosional dalam Pembelajaran Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2020): 55-63.

⁹ Nur Aini, "Peran Kondisi Emosional terhadap Partisipasi Belajar Siswa", *Jurnal Obsesi* 5, no. 3 (2021): 1880-1888.

dasar, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian mengenai strategi guru dalam membangun pembelajaran holistik serta kendala yang dihadapi selama penerapan pembelajaran tersebut juga masih terbatas. Berdasarkan perspektif Jeremy Henzell-Thomas, pendidikan holistik di acu Latifah (2008) mendefinisikan pendidikan holistik sebagai proses pembelajaran yang mengembangkan secara menyeluruh setiap peserta didik dalam berbagai aspek, yaitu ketuhanan, moralitas, kreativitas, intelektual, tradisi budaya, kehalusan estetika, kepekaan emosi, dan kondisi fisik. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membimbing siswa untuk menyadari hubungan mereka dengan Sang Pencipta sebagai puncak tertinggi tujuan hidup di dunia.¹⁰

Mengingat kondisi yang ada, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi penggabungan kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran di SDN Teja Timur 1. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pembelajaran, strategi guru dalam mengembangkan kemampuan akademik dan emosional peserta didik, Hambatan yang muncul selama penelitian meliputi kegiatan Proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian ini dirancang untuk dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, melainkan juga memandang penting perkembangan sosial, emosional, dan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan oleh sebab itu penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar. Menurut Soedirjo (1997:333), penggabungan nilai-nilai yang telah di rencanakan untuk melengkapi kedalam aturan interaksi peserta didik dalam belajar sangat di perlukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai salah satu tolak ukur strategi keberhasilan pendidikan sesuai dengan visi yang telah di tetapkan khususnya dalam pengembangan dunia pendidikan kedepan sebaiknya mampu menjawab dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dipadukan dengan nilai-nilai etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari¹¹ Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SDN Teja Timur 1 April 2026. Penentuan lokasi penelitian dilandasi oleh temuan observasi awal yang mengungkapkan bahwa kegiatan proses pembelajaran di sekolah tersebut tidak semata berfokus pada penyajian materi pelajaran, melainkan juga mengutamakan interaksi sosial, sikap siswa, dan keterlibatan emosional siswa selama kegiatan belajar di kelas.¹²

Responden Penelitian ini adalah pendidik agama Islam yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di SDN Teja Timur 1. Penentuan subjek penelitian mengaplikasikan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria spesifik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Guru PAI dipilih berdasarkan pengalaman dalam dunia pendidikan dan pemahaman yang relevan mengenai penerapan pembelajaran yang menggabungkan kemampuan akademik dan emosional siswa. Teknik pengumpulan informasi

¹⁰ Abd Rahman A. Ghani Sugeng Riadi: *Pendidikan Holistik Konsep dan Implementasi Dalam Pendidikan* (Kebayoran Baru Jakarta, November 2012). 29.

¹¹ Oleh et al., *MAKALAH MENGAJAI INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PAI DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH – SATU TUGAS MATA KULIAH Dosen Pengampu : Ustdzah Imas Maemunah, S. S, M.Pd.*

¹² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara dijalankan secara langsung kepada guru dengan durasi sekitar 20–30 menit pada setiap sesi wawancara untuk mendapatkan pemahaman terkait bentuk kegiatan belajar, strategi guru, beserta tantangan yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi implementasi pembelajaran, aktivitas belajar siswa, interaksi sosial peserta didik, dan pengembangan aspek kognitif serta afektif dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Dokumentasi jurnal pembelajaran digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran dan dokumentasi berupa foto aktivitas belajar di kelas.¹³

Teknik Pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Model Miles dan Huberman dipilih dengan alasan mampu membantu penulis menganalisis data lapangan secara sistematis serta mempermudah proses penafsiran data berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Pada tahap reduksi data, penulis menyeleksi dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan implementasi penggabungan kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Selanjutnya, informasi ditampilkan dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif supaya hubungan antar hasil penelitian lebih mudah ditangkap maknanya, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Untuk memperoleh kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber serta triangulasi metode. Triangulasi sumber dicapai dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dari hasil wawancara pengajar dengan data dokumentasi jurnal pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, sementara triangulasi metode tercapai melalui pencocokan informasi yang diperoleh dari wawancara dan telaah dokumen jurnal pembelajaran sehingga informasi yang terhimpun lebih dapat dipercaya juga menyesuaikan dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Emosional dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Teja Timur 1 memperlihatkan adanya integrasi kemampuan intelektual dan emosional dalam berbagai aktivitas belajar di kelas. Pengajar tidak semata-mata mengarahkan siswa untuk memahami bahan pembelajaran, tetapi juga membiasakan peserta didik agar mampu berinteraksi, bekerja sama, dan menjaga sikap selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya. Suasana belajar yang komunikatif membuat siswa terlihat lebih berani dan lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Di karenakan guru menyesuaikan pembelajarannya dengan kemampuan siswa, Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diterapkan tidak hanya menekankan perkembangan kemampuan akademik, sekaligus juga pembentukan kepribadian dan kemampuan perilaku sosial siswa.¹⁵ Objek tersebut menunjukkan bahwa proses

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 218.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 12.

¹⁵ Hasil observasi pembelajaran di SDN Teja Timur 1, April 2026.

pembelajaran yang di terapkan guru telah Mengembangkan lingkungan edukatif yang lebih aktif serta lebih interaktif.

Guru menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih mampu memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang dialami dalam rutinitas harian. Oleh sebab itu, materi pembelajaran sering disampaikan melalui contoh-contoh yang sederhana juga relevan dengan kehidupan sekitar siswa agar siswa lebih mudah menyerap inti pelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru juga menghubungkan materi dengan perilaku yang perlu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya kedisiplinan, akuntabilitas, kolaborasi, dan penghormatan mutual antar teman. Pendekatan tersebut membuat siswa tidak sekadar mengerti materi secara konseptual, melainkan juga belajar menerapkan nilai-nilai positif dalam keseharian sosial di lingkungan sekolah. Tetapi di balik itu ada kesulitan yang di alami oleh guru dalam mengaitkan pembelajaran terhadap kehidupan sehari hari siswa yaitu, tidak semua siswa memiliki kegiatan sehari-hari yang sama, karena itu beberapa Peserta didik masih mengalami kendala dalam memahami kaitan antara materi pembelajaran dalam rutinitas harian mereka. Mulyasa menjelaskan yakni pembelajaran bukan sekedar diarahkan untuk menguasai materi, melainkan juga pengembangan karakter serta pengembangan sikap sosial siswa.¹⁶ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran diarahkan tidak hanya berfokus pada penguasaan pembelajaran, melainkan juga dalam perkembangan afektif dan pembentukan kepribadian siswa.

Kegiatan diskusi kelompok menjadi salah satu aktivitas yang memperlihatkan pengembangan kemampuan berpikir dan emosional siswa secara bersamaan. Selama diskusi berlangsung, siswa terlihat aktif bertukar pendapat serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Beberapa murid juga tampak lebih berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Selain membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, kegiatan tersebut juga membiasakan peserta didik untuk menghormati pandangan orang lain dan menjaga sikap ketika terjadi perbedaan pandangan dalam kelompok. Djamarah (2017) menyatakan bahwa kegiatan diskusi dalam kelompok berpotensi meningkatkan kompetensi berpikir, kerjasama, dan interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷ Interaksi yang terjadi selama kegiatan diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan komunikasi dan kerjasama dapat membantu perkembangan kemampuan akademik sekaligus kemampuan sosial siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Peran guru dalam pembelajaran terlihat dari upaya membentuk atmosfer akademis yang nyaman bagi siswa dan tidak menegangkan agar peserta belajar bisa merasakan lebih percaya diri ketika mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa peserta didik cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan secara santai dan melibatkan komunikasi dua arah. Oleh karena itu, ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru tidak langsung memberikan tekanan, tetapi memberikan arahan secara perlahan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar. Pendekatan tersebut membuat siswa terlihat lebih terbuka dan lebih berani menyampaikan pendapat selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika aktivitas belajar dilakukan melalui diskusi dan kerja sama dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Sardiman menjelaskan bahwa kontribusi nyata

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 35

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 88.

dari siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat.¹⁸ Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kondisi emosional siswa memiliki hubungan dengan keterlibatan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran yang terjadi di SDN Teja Timur 1 sesuai dengan pendapat Daniel Goleman (1995) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kaitan dengan kapasitas individu untuk mengidentifikasi serta mengendalikan perasaan diri serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan emosional membangun karakter kuat dan meningkatkan enthusiasm dalam proses belajar, dan memperkuat kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁹ Selain itu, John W. Santrock (2019) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan emosional perlu dikembangkan secara seimbang agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.²⁰ Pendapat tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas diskusi, komunikasi, dan kerja sama dapat membantu perkembangan intelektual dan emosional siswa secara bersamaan. Penelitian Nur Aini dalam Jurnal Obsesi tahun 2021 juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan perkembangan emosional siswa dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.²¹

Dari kegiatan pembelajaran yang diamati, terlihat bahwa penggabungan kemampuan intelektual dan emosional dilakukan melalui aktivitas belajar yang melibatkan komunikasi, kerja sama, kemampuan berpikir, dan pembentukan sikap positif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang dilakukan secara komunikatif membuat siswa lebih aktif, Meningkatnya kepercayaan diri dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, Penguatan kemampuan berpikir dan memahami materi secara mandiri dan Pengembangan aspek sikap dan emosi secara seimbang dalam proses pembelajaran menjadi suatu faktor Sangat penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih Produktif dan berkualitas bagi peserta didik di sekolah dasar.

B. Aktivitas Pembelajaran yang Menggabungkan Aspek Kognitif dan Emosional

Tahapan pembelajaran di SDN Teja Timur 1 menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan emosional dalam berbagai aktivitas belajar di kelas. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan Peserta didik dalam menangkap konsep pelajaran, tetapi juga membantu Peserta didik meningkatkan kapasitas sosial, pengendalian diri, serta sikap positif selama kegiatan belajar berlangsung. Integrasi kedua Berdasarkan aspek tersebut dapat dipahami bahwa proses pembelajaran tidak sekadar berfokus pada pemahaman materi, namun juga terhadap pembentukan kemampuan sosial siswa melalui interaksi aktif yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung.²² Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas tidak hanya berperan sebagai saluran

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 102.

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43.

²⁰ John Work, Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 214.

²¹ Nur Aini, "Peran Kondisi Emosional terhadap Partisipasi Belajar Siswa", *Jurnal Obsesi* 5, no. 3 (2021): 1880-1888.

²² Hasil Observasi pembelajaran di SDN Teja Timur 1, April 2026.

penyampaian pengetahuan, sekaligus juga menjadi ruang pembentukan kepribadian, melainkan juga siswa melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Aspek kognitif dalam pembelajaran terlihat melalui kegiatan yang melatih kemampuan siswa dalam berpikir, memahami materi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan karya yang diemban oleh pengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru dapat menetapkan suasana akademik yang lebih terbuka dan mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Aktivitas tersebut membantu siswa meningkatkan kapasitas berpikir mendalam dan memahami isi kajian akademik secara mendalam. Tak hanya itu, partisipasi peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar turut mendorong meningkatnya partisipasi dan keberanian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dapat membantu membangun lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Walaupun begitu, dalam pelaksanaannya tidak semua aktif untuk bertanya saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa masih merasa malu, kurang percaya diri, atau memilih diam meskipun belum memahami materi yang dijelaskan guru. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa kurang maksimal dalam memahami pembelajaran karena kesulitan yang mereka alami tidak tersampaikan secara langsung kepada guru.

Guru juga menggunakan metode diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Dalam kegiatan diskusi, siswa diminta untuk bertukar ide dan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas tim. Aktivitas tersebut membantu murid Mengasah keterampilan berpikir logis dan penyelesaian situasi sulit selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, kegiatan diskusi juga Membantu mahasiswa mencerna substansi secara lebih mendalam karena mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya.

Selain aspek kognitif, pembelajaran di SDN Teja Timur 1 juga memperhatikan perkembangan emosional siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Aspek emosional terlihat melalui pembiasaan sikap kerja sama, empati, toleransi, dan kemampuan mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan teman maupun guru. Guru membiasakan siswa untuk menghargai pendapat teman selama diskusi berlangsung dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik di dalam kelas.²³ Pembiasaan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti adanya siswa yang sulit mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat saat diskusi. Di sisi lain, tidak semua siswa mampu menunjukkan sikap empati dan kerja sama dengan baik karena sebagian siswa masih cenderung memilih teman tertentu dalam kegiatan kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga memberikan arahan kepada Siswa agar dapat membangun kerja sama dan saling memberdayakan ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Pembiasaan tersebut membantu siswa membangun rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Pada saat yang sama, siswa juga belajar memahami pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga komunikasi yang baik selama kegiatan belajar berlangsung.

Pengendalian diri menjadi salah satu aspek emosional yang diperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan siswa agar tetap menjaga sikap dan menyampaikan pendapat secara

²³ Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Teja Timur 1, April 2026.

sopan. Guru juga membantu siswa mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang menimbulkan rasa kecewa atau kesulitan dalam belajar. Pendekatan tersebut Membantu membangun kondisi kelas yang lebih teratur dan kondusif Dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan aspek kognitif dan emosional dalam proses belajar mengajar memberikan dampak positif terhadap keikutsertaan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, serta lebih mudah bekerja sama dengan teman selama pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, suasana belajar menjadi lebih nyaman karena siswa mulai terbiasa menghargai pendapat orang lain dan menjaga sikap selama berada di kelas.

Temuan Penelitian ini searah dengan pemikiran Jean Piaget yang mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif anak berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.²⁴ Kondisi tersebut menjadi gambaran bahwa, pembelajaran yang melibatkan aktivitas aktif seperti diskusi dan kerja kelompok dapat membantu siswa mencerna substansi pelajaran secara lebih bermakna.

Selain itu, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa inteligensi emosional mencakup potensi seseorang dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan emosional membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan belajar dan menciptakan hubungan sosial yang positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran di SDN Teja Timur 1 telah menggabungkan aspek kognitif dan emosional melalui berbagai kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan berpikir, kerja sama, komunikasi, empati, dan pengendalian diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggabungan kedua aspek tersebut membantu Mengembangkan kondisi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa.

C. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Kecerdasan Intelektual dan Emosional Siswa

Guru di SDN Teja Timur 1 Menjadi kunci dalam mengembangkan pembelajaran yang bukan sekedar berfokus terhadap pemahaman materi, melainkan juga memperhatikan perkembangan emosional peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam situasi belajar mengajar di ruang kelas, pendidik berusaha membangun suasana belajar yang lebih terbuka agar siswa merasa nyaman ketika mengikuti pelajaran. Situasi tersebut terlihat ketika siswa mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Hubungan yang terbangun antara pengajar dan pelajar mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran dapat memengaruhi keaktifan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Ketika siswa merasa di hargai dan di beri ruang untuk berpartisipasi, mereka cenderung lebih berani terlibat dalam diskusi maupun aktivitas pembelajaran di kelas.²⁶

Pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa membuktikan bahwa setiap peserta akademik memiliki karakter dan kebutuhan yang beragam selama Tahap pengembangan

²⁴ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972), hlm. 70.

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43.

²⁶ Hasil observasi pembelajaran di SDN Teja Timur 1, April 2026.

ilmu. Guru menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif dan membutuhkan perhatian lebih agar mau terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru berusaha mendekati siswa secara perlahan dan memberikan arahan tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Pendekatan tersebut membuat siswa yang awalnya kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan mengikuti aktivitas pembelajaran bersama teman-temannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa cara guru berinteraksi dengan siswa memiliki pengaruh terhadap keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun begitu pendekatan personal yang dilakukan guru belum selalu berjalan secara maksimal. Dikarenakan setiap peserta didik memberikan respons yang berbeda. Beberapa siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membuka diri dan berani terlibat dalam pembelajaran, kondisi tersebut terkadang membuat guru kesulitan membagi perhatian secara merata kepada seluruh siswa di dalam kelas.

Selain membangun keberanian siswa, guru juga berperan dalam membentuk sikap sosial peserta didik selama berada di lingkungan kelas. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, guru membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat teman sebelum memberikan tanggapan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru mengarahkan siswa agar tetap menjaga sikap dan menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Guru menyampaikan bahwa siswa sekolah dasar masih mudah terbawa emosi ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman sekelasnya. Maka dari itu, pembiasaan menjaga komunikasi dan menghargai orang lain terus dilakukan agar siswa mampu mengendalikan sikap selama berinteraksi dengan lingkungan sekitar.²⁷

guru bukan sekadar berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga menjadi sumber dukungan emosional dan sosial bagi siswa. berdasarkan kondisi tersebut, guru memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang berpartisipasi aktif bertanya, mencoba Merespons pertanyaan, maupun menunjukkan sikap kerja sama yang baik selama pembelajaran. Bentuk apresiasi sederhana tersebut membuat siswa merasa lebih dihargai sehingga mereka terlihat lebih semangat mengikuti kegiatan belajar. Guru menjelaskan bahwa perhatian kecil dari guru sering memberikan pengaruh terhadap semangat belajar siswa di kelas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa dukungan emosional dari guru dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain memberikan dukungan emosional, guru juga berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Materi pelajaran sering dikaitkan dengan pengalaman yang biasa ditemui peserta didik di rumah maupun Lingkungan pendidikan agar Siswa lebih cepat memahami pembelajaran. Pendekatan tersebut Menjadikan siswa tidak sekadar menyadari materi dalam aspek teori, sekaligus juga memahami penerapan nilai-nilai positif dalam konteks kehidupan nyata, seperti tanggung jawab, disiplin, dan perilaku menghargai orang lain. Cara penyampaian materi yang relevan membantu siswa menangkap pembelajaran dengan cara yang lebih nyata serta tidak hanya terbatas pada hafalan materi pelajaran. Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat langsung memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang disampaikan guru. Beberapa siswa masih kesulitan menghubungkan contoh yang diberikan dengan kondisi yang mereka

²⁷ Sidabutar et al., *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL GURU TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA*.

alami sendiri, sehingga pendidik perlu menyampaikan penjelasan lebih lanjut agar semua peserta akademik dapat mencerna materi secara merata.

Kondisi pembelajaran di SDN Teja Timur 1 sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan bahwa pendidik bukan hanya bertugas menyalurkan ilmu pengetahuan, bahkan juga mendukung perkembangan karakter siswa melalui proses pendidikan.²⁸ Goleman (1995) juga menyatakan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari emosi yang dirasakannya, membangun hubungan sosial, dan mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Pendapat tersebut terlihat pada kondisi pembelajaran di SDN Teja Timur 1 yang menunjukkan bahwa pendekatan guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan akademik sekaligus perkembangan emosional peserta didik.²⁹

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi kecerdasan intelektual dan emosional³⁰ di SDN Teja Timur 1 tidak sekadar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan, melainkan juga ditentukan melalui Keterampilan tenaga pengajar dalam Membentuk ikatan emosional yang positif terhadap peserta akademik. Pendekatan guru yang komunikatif dan terbuka menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode penyampaian materi, melainkan juga berasal dari kualitas interaksi untuk dibangun selama proses belajar berlangsung. Suasana belajar yang tidak menekan membuat siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih mudah membangun hubungan sosial dengan teman di kelas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur melalui pemahaman akademik saja, melainkan juga melalui kemampuan guru yang Membangun lingkungan pembelajaran yang kedepelopment kemampuan emosional dan sosial siswa secara seimbang.

D. Contoh Praktik Nyata Integrasi Kecerdasan Intelektual dan Emosional di Kelas dalam Pembelajaran

Praktik integrasi kecerdasan intelektual dan emosional di SDN Teja Timur 1 terlihat melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir sekaligus perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru Tidak sekedar menyampaikan isi pelajaran, Melainkan juga berusaha membangun suasana belajar yang Membuat siswa merasa aman untuk berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut terlihat ketika siswa mulai berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan Berkomunikasi dengan teman maupun guru selama kegiatan belajar dalam kelas.

Salah satu praktik yang diterapkan guru yaitu kegiatan diskusi kelompok. Dalam aktivitas tersebut, Peserta akademik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas materi dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan diskusi tidak hanya membantu siswa memahami materi melalui proses bertukar pendapat, tetapi juga membuat siswa lebih aktif membangun pemahamannya sendiri selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa saling membantu dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya, proses belajar menjadi lebih mudah dipahami karena siswa memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih dekat dengan pemahaman mereka. Selain itu, adanya perbedaan

²⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), hlm. 20.

²⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43.

³⁰ Tri Rahayu, dkk, *KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASA EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*.

pendapat dalam diskusi turut melatih siswa untuk mengendalikan sikap, menghargai pandangan orang lain, serta membangun kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran.³¹

Kegiatan presentasi di depan kelas juga menjadi bagian dari praktik integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran. guru memberikan ruang kepada siswa untuk mempresentasikan ulang substansi pembelajaran menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir, daya ingat, serta keberanian siswa ketika berbicara di depan teman-temannya. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa pada awalnya terlihat malu dan kurang percaya diri, namun setelah sering diberikan kesempatan tampil di depan kelas, siswa mulai lebih berani menyampaikan pendapatnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri peserta didik.

Selain aktivitas kelompok dan presentasi, guru juga menerapkan pendekatan personal kepada siswa yang terlihat pasif atau mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Guru berusaha mendekati siswa secara perlahan agar peserta didik merasa lebih nyaman Ketika mengikuti kegiatan belajar di kelas. Menurut hasil observasi, guru menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa tertekan ketika belajar. Pendekatan yang lebih komunikatif membuat beberapa siswa yang sebelumnya jarang terlibat dalam pembelajaran mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan di kelas.³² Maka dari itu Karena tidak semua siswa mudah membuka diri selama proses pembelajaran, guru memerlukan waktu dan perhatian yang lebih besar untuk menggunakan pendekatan individu ini. Beberapa siswa cenderung tetap diam meskipun diberi kesempatan untuk berbicara. Oleh karena itu, guru harus menggunakan pendekatan ini berulang kali untuk membuat siswa merasa cukup percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

Praktik integrasi kecerdasan intelektual dan emosional juga terlihat melalui pembiasaan sikap positif di lingkungan kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan siswa untuk berdoa, menjaga sikap Memiliki akhlak baik, dan menghargai pendidik serta teman sebaya sekelas. Guru juga mengingatkan siswa agar Mempertahankan hubungan komunikasi yang positif ketika berdiskusi dan tidak saling mengejek saat terdapat jawaban yang berbeda. Pembiasaan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, melainkan juga mengembangkan perilaku sosial peserta didik dalam konteks kehidupan nyata.⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, metode tanya jawab digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa ketika memahami materi pelajaran. Guru menyediakan pertanyaan yang bersangkutan dengan pengalaman keseharian siswa agar siswa lebih mencerna konsep yang diajarkan. Lewat partisipasi tersebut, Siswa muncul lebih dinamis mengkomunikasikan pendapat dan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa suasana belajar yang komunikatif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk terlibat dalam pembelajaran di kelas.⁶

Kondisi pembelajaran di SDN Teja Timur 1 Selaras dengan pandangan Dewey (2013) yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bernilai jika siswa Berpartisipasi secara langsung dalam pengalaman belajar.³³ Selain itu, Goleman (1995) menyatakan bahwa

³¹ Hasil observasi pembelajaran di SDN Teja Timur 1, April 2026.

³² Hasil wawancara dengan guru PAI SDN Teja Timur1, April 2026.

³³ John Dewey, *Democracy and Education* (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2013), hlm. 52.

kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, membangun hubungan sosial, dan mengendalikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.³⁴ Pendapat tersebut diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak sekadar bertujuan memberikan pengetahuan, melainkan juga membentuk Kepribadian siswa melalui pembiasaan dan pengalaman belajar di lingkungan sekolah.³⁵

Temuan utama pada bagian ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran tidak hanya terlihat pada penggunaan metode belajar tertentu, tetapi tampak dari pola interaksi yang dibangun guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas seperti diskusi, presentasi, pendekatan personal, dan pembiasaan sikap positif menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan akademik siswa berjalan berdampingan dengan perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan emosional siswa memiliki pengaruh terhadap keberanian, partisipasi, dan kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu, Praktik pembelajaran yang diterapkan guru mengindikasikan bahwa kondisi emosional siswa turut memengaruhi tingkat keterlibatan mereka sepanjang proses pembelajaran. Suasana belajar yang komunikatif dan penuh penghargaan membuat peserta didik merasa lebih aman untuk mengkomunikasikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran tidak sekadar dipengaruhi oleh penguasaan materi, namun pula dipengaruhi oleh hubungan sosial, dukungan emosional, dan pendekatan guru terhadap siswa selama kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian, integrasi kecerdasan intelektual dan emosional menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendorong kemajuan peserta akademik secara komprehensif, baik dari aspek intelektual maupun afektif.

KESIMPULAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggabungan kecerdasan intelektual dan emosional Dalam konteks pendidikan di SDN Teja Timur 1 diterapkan melalui berbagai aktivitas yang tidak sekadar berfokus pada hasil akademis, melainkan juga pada pengembangan interaksi sosial dan kondisi emosional siswa selama proses belajar berlangsung. Integrasi tersebut terlihat dari cara guru membangun suasana belajar yang komunikatif, memberikan pendekatan personal kepada siswa, serta membiasakan sikap saling menghargai dalam kegiatan Proses belajar berlangsung.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa partisipasi emosional peserta didik memiliki pengaruh terhadap partisipasi dan kemampuan akademik peserta didik. Siswa yang merasa nyaman dan dihargai cenderung lebih aktif bertanya, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, serta lebih mudah bekerja sama dengan teman sekelasnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak sekedar dipengaruhi melalui metode penyampaian materi, melainkan juga melalui kualitas interaksi dan dukungan emosional yang dibangun guru selama pembelajaran berlangsung.

Keunikan temuan penelitian ini terletak pada munculnya integrasi kecerdasan intelektual dan emosional melalui pola interaksi sehari-hari di kelas, bukan hanya melalui penggunaan metode pembelajaran tertentu. Pendekatan personal, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan sikap positif menjadi bagian penting yang secara tidak langsung

³⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 43.

³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), hlm. 20.

memengaruhi keberanian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dapat terbentuk melalui budaya belajar yang dibangun guru secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, Studi ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup karena dilakukan hanya di satu institusi pendidikan dengan fokus pengamatan pada aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji pengaruh integrasi kecerdasan intelektual dan emosional terhadap hasil belajar siswa dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada konteks sekolah yang berbeda serta menerapkan metode yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi kecerdasan intelektual dan emosional dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2021. "Peran Kondisi Emosional terhadap Partisipasi Belajar Siswa." *Jurnal Obsesi* 5 (3): 1880–1888.
- Dewantara, Ki Hajar. 2013. Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, John. 2013. *Democracy and Education*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 2020. "Penggabungan Kemampuan Intelektual dan Emosional dalam Pembelajaran Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (1): 55–63.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hamzah B. Uno. 2019. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, Rina. 2022. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2145–2152.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, Jean. 1972. *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Santrock, John W. 2019. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.